JECIE (Journal of Early Childhood and Inclusive Education)
Volume 9, Nomor 2, Juli 2026, pp. 453-462
ISSN 2599-2759 (online), 2614-4387 (print)
DOI: https://doi.org/10.31537/jecie.v9i2.3259

Pelaksanaan Pembelajaran Tematik Terpadu dengan Keterbatasan Jumlah Peserta Didik: Studi Kasus di TK Tunas Mulya

Adela Leansi[1)], Septi Sri Lestari[2)], Selli Nur Fezila[3)], Annisha Erdaliameta[4)], Winda Sherly Utami[5)]

[1,2,3,4,5)] Program Studi PG PAUD, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi, Jambi, Indonesia.
Email corresponding author: annisha.erdaliameta@unja.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu pada kondisi keterbatasan jumlah peserta didik di TK Tunas Mulya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah dan guru kelas yang dipilih secara purposive. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu belum berjalan optimal karena rendahnya tingkat kehadiran peserta didik. Dari 15 peserta didik yang terdaftar, rata-rata hanya 1–2 anak yang hadir setiap hari. Kondisi tersebut menyebabkan kegiatan pembelajaran yang menekankan interaksi sosial, kerja sama, dan aktivitas kelompok sulit dilaksanakan. Selain itu, keterbatasan pendanaan sekolah turut menjadi kendala dalam penyediaan media dan fasilitas pembelajaran. Meskipun demikian, guru tetap melaksanakan pembelajaran melalui pemanfaatan media sederhana, lingkungan sekitar sebagai sumber belajar, pendekatan individual, serta penerapan nilai toleransi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kreativitas dan fleksibilitas guru berperan penting dalam menjaga keberlangsungan pembelajaran pada kondisi keterbatasan peserta didik.

Kata Kunci: pembelajaran tematik terpadu; peserta didik; pendidikan anak usia dini; studi kasus; TK Tunas Mulya

Abstract

This study aims to describe the implementation of integrated thematic learning under conditions of limited student attendance at TK Tunas Mulya. The research employed a qualitative approach with a case study design. The participants consisted of the principal and classroom teacher selected purposively. Data were collected through observation, interviews, and documentation. Data were analyzed using descriptive qualitative techniques, including data reduction, data presentation, and conclusion drawing, while data validity was ensured through source and technique triangulation. The findings revealed that integrated thematic learning had not been implemented optimally due to low student attendance. Out of 15 registered students, only one to two children attended learning activities on average each day. This condition limited the implementation of activities emphasizing social interaction, collaboration, and group work. In addition, limited school funding constrained the provision of learning media and facilities. Nevertheless, teachers continued to conduct learning activities through simple learning media, the surrounding environment as a learning resource, individualized approaches, and the application of tolerance values. The study highlights that teachers' creativity and flexibility play an important role in sustaining learning under conditions of limited student participation.

Keywords: *integrated thematic learning, student attendance, early childhood education, case study, kindergarten.*

Copyright (c) 2026 JECIE (Journal of Early Childhood and Inclusive Education).
This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan jenjang pendidikan yang berperan penting dalam mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak, baik kognitif, bahasa, motorik, sosial-emosional, maupun nilai agama dan moral. Pada masa usia dini, anak memerlukan stimulasi yang tepat melalui proses pembelajaran yang aktif, menyenangkan, dan bermakna agar potensi perkembangannya dapat berkembang secara optimal. Salah satu pendekatan pembelajaran yang banyak diterapkan di PAUD adalah pembelajaran tematik terpadu. Pembelajaran tematik terpadu merupakan pembelajaran yang mengaitkan berbagai aspek perkembangan anak dalam satu tema sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna dan dekat dengan pengalaman sehari-hari anak. Pembelajaran tematik terpadu mampu meningkatkan keaktifan dan keterlibatan anak dalam proses belajar karena anak memperoleh pengalaman belajar secara langsung dan menyeluruh (Sari & Mayar, 2022). Selain itu, pembelajaran tematik terpadu juga dapat membantu anak mengembangkan kemampuan berpikir, komunikasi, dan interaksi sosial melalui kegiatan belajar yang aktif dan terintegrasi (Fitriani & Fauziddin, 2023). Dengan pendekatan tersebut, anak lebih mudah memahami materi pembelajaran serta mampu mengembangkan berbagai aspek perkembangannya secara optimal.

Pembelajaran pada anak usia dini akan lebih efektif apabila dilakukan melalui kegiatan yang menyenangkan dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Pembelajaran yang menarik dapat meningkatkan minat dan keterlibatan anak dalam proses belajar (Wulandari & Azizah, 2023). Selain itu, penggunaan media pembelajaran yang kreatif dan variatif dapat membantu guru menciptakan suasana belajar yang aktif sehingga perkembangan kemampuan anak dapat terstimulasi secara optimal (Arifah & Wulandari, 2023). Pembelajaran anak usia dini juga perlu menekankan keterlibatan aktif anak melalui pengalaman langsung agar anak lebih mudah memahami konsep pembelajaran dan mampu mengembangkan kreativitasnya (Arifah & Wulandari, 2023).

Pembelajaran tematik terpadu juga didukung oleh kegiatan belajar yang menekankan pengalaman langsung dan interaksi sosial dalam proses pembelajaran anak usia dini. Anak akan lebih mudah memahami pembelajaran ketika terlibat aktif dalam kegiatan belajar yang sesuai dengan pengalaman nyata (Rahmawati & Nurhafizah, 2021). Selain itu, interaksi sosial dengan teman sebaya dan guru berperan penting dalam perkembangan sosial emosional serta kemampuan komunikasi anak (Wulandari & Hendrawan, 2022). Interaksi dalam kegiatan pembelajaran memberikan pengaruh terhadap perkembangan kemampuan komunikasi, sosial emosional, dan rasa percaya diri anak usia dini sehingga pembelajaran di PAUD perlu dirancang secara interaktif dan partisipatif (Kholilah, Pertiwi, & Suwargono, 2023). Oleh karena itu, pembelajaran di PAUD idealnya berlangsung secara aktif, interaktif, dan melibatkan kerja sama antar anak agar proses pembelajaran dapat berkembang secara optimal.

Dalam pelaksanaannya, pembelajaran tematik terpadu membutuhkan suasana belajar yang aktif, komunikatif, dan mendukung interaksi sosial anak. Kehadiran peserta didik menjadi faktor penting dalam menciptakan pembelajaran yang optimal. Namun, pada kenyataannya masih terdapat lembaga PAUD/TK yang mengalami keterbatasan jumlah murid sehingga proses pembelajaran belum berjalan maksimal. Berdasarkan hasil observasi di TK Tunas Mulya, jumlah siswa yang hadir setiap hari hanya sekitar 1–2 anak dari total 15 siswa yang terdaftar di Dapodik. Kondisi tersebut menyebabkan interaksi sosial antar anak menjadi terbatas. Padahal, interaksi sosial berperan penting dalam perkembangan sosial emosional anak usia dini. Interaksi sosial membantu anak belajar bekerja sama, berbagi, dan berkomunikasi dengan teman sebaya (Armelia & Zahroh, 2023). Selain itu, pembelajaran tematik yang melibatkan kerja sama dan komunikasi dapat menunjang perkembangan sosial emosional anak dalam proses belajar (Azizah & Maemonah, 2022).

Keterbatasan jumlah murid memberikan dampak terhadap pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu. Guru mengalami kesulitan dalam menciptakan suasana belajar yang aktif dan

Guru mengalami kesulitan menciptakan suasana belajar yang aktif karena minimnya jumlah peserta didik yang hadir. Kondisi ini menyebabkan stimulasi perkembangan sosial dan bahasa anak kurang optimal akibat terbatasnya interaksi dengan teman sebaya. Selain itu, berbagai kegiatan yang dirancang secara berkelompok sulit dilaksanakan karena jumlah peserta didik yang hadir sangat sedikit. Padahal, interaksi sosial dalam pembelajaran anak usia dini berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan bahasa dan sosial emosional anak (Nabila & Hartati, 2021). Kegiatan pembelajaran kelompok juga dapat meningkatkan keaktifan, kemampuan berkomunikasi, dan rasa percaya diri anak (Pratiwi & Sumitra, 2024). Dengan demikian, rendahnya kehadiran peserta didik memengaruhi efektivitas pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu di PAUD.

Meskipun demikian, guru di TK Tunas Mulya tetap berupaya melaksanakan pembelajaran melalui penggunaan media sederhana, pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar, serta pendekatan individual. Kondisi ini memberikan kesempatan bagi guru untuk mengamati perkembangan setiap anak secara lebih mendalam. Guru juga menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kondisi peserta didik dan lingkungan belajar agar tujuan pembelajaran tetap tercapai (Miftakhi & Pramusinto, 2023). Namun, pembelajaran tematik terpadu yang menekankan interaksi dan kerja sama antarpeserta didik belum dapat diterapkan secara optimal karena keterbatasan jumlah peserta didik yang hadir. Padahal, kegiatan kelompok berperan penting dalam meningkatkan kemampuan komunikasi dan partisipasi anak selama proses pembelajaran (Lestari & Rohita, 2021).

Permasalahan serupa ditemukan oleh Purwanti dkk. (2022), yang menyatakan bahwa keterbatasan jumlah peserta didik menjadi kendala dalam pelaksanaan pembelajaran tematik sehingga guru perlu menyesuaikan strategi pembelajaran agar tujuan pembelajaran tetap tercapai. Penelitian mengenai pembelajaran tematik terpadu telah banyak dilakukan, tetapi kajian yang secara khusus membahas pelaksanaannya pada PAUD dengan jumlah peserta didik yang sangat terbatas masih relatif sedikit. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan karena berfokus pada strategi guru dalam melaksanakan pembelajaran tematik terpadu pada kondisi keterbatasan jumlah peserta didik di TK Tunas Mulya.

Berdasarkan permasalahan tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu pada kondisi keterbatasan jumlah peserta didik di TK Tunas Mulya. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu, mengidentifikasi kendala yang dihadapi guru, serta menjelaskan upaya yang dilakukan untuk mengatasi keterbatasan jumlah peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus untuk memahami secara mendalam pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu pada kondisi keterbatasan jumlah peserta didik di TK Tunas Mulya. Menurut Yusuf (2021), penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena secara mendalam dalam kondisi alamiah. Sementara itu, studi kasus digunakan untuk mengkaji suatu kasus secara rinci dan kontekstual sebagaimana dijelaskan oleh Hardani dkk. (2020). TK Tunas Mulya memiliki 1 kepala sekolah dan 1 guru kelas yang aktif mengajar. Kedua informan tersebut dipilih secara purposive karena terlibat langsung dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran tematik terpadu di sekolah. Data penelitian diperoleh melalui observasi terhadap proses pembelajaran, wawancara dengan kepala sekolah dan guru, serta dokumentasi berupa foto kegiatan, perangkat pembelajaran, dan data peserta didik. Peneliti berperan sebagai instrumen utama yang didukung oleh pedoman observasi, wawancara, dan dokumentasi (Yusuf, 2021).

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan mengorganisasi, mengelompokkan, dan menginterpretasikan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis dilakukan secara berkelanjutan selama proses penelitian untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu pada kondisi keterbatasan jumlah peserta didik di TK Tunas Mulya. Analisis data menggunakan model interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data *data display*, dan penarikan kesimpulan atau

verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian, kemudian data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif agar mudah dipahami. Selanjutnya, peneliti menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi berdasarkan temuan yang diperoleh. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan data dari berbagai informan dan metode pengumpulan data sehingga hasil penelitian dapat dipercaya serta memberikan gambaran yang komprehensif terhadap kasus yang diteliti (Sugiyono, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan tersebut diperkuat oleh data absensi peserta didik yang menunjukkan bahwa kehadiran harian berada pada kisaran 1–2 anak dari total 15 peserta didik yang terdaftar. Hasil observasi selama penelitian juga menunjukkan bahwa pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung hanya satu peserta didik yang hadir di kelas. Dengan demikian, data wawancara, observasi, dan dokumentasi menunjukkan hasil yang konsisten mengenai rendahnya tingkat kehadiran peserta didik. Bahkan, pada saat observasi berlangsung, hanya satu peserta didik yang mengikuti kegiatan pembelajaran.



Gambar 1. Aktivitas murid belajar di kelas.
Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2026

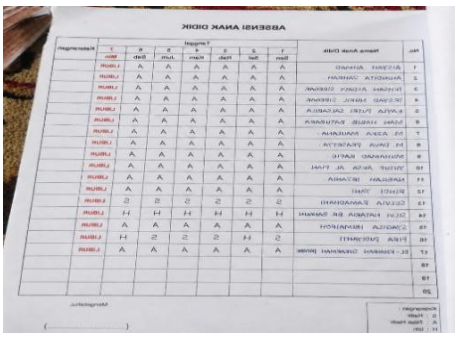

Gambar 2. Data absensi murid
Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2026



Gambar 3. Wawancara dengan kepala sekolah TK
Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2026

Menurut Kepala TK Tunas Mulya, Ibu Narni Mutiah, S.Pd., rendahnya tingkat kehadiran peserta didik menjadi salah satu kendala utama dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Hasil wawancara menunjukkan bahwa rendahnya kehadiran peserta didik dipengaruhi oleh beberapa faktor:

1.Faktor Ekonomi Keluarga

Hasil wawancara menunjukkan bahwa kondisi ekonomi keluarga menjadi salah satu faktor utama yang memengaruhi rendahnya kehadiran peserta didik di TK Tunas Mulya. Sebagian orang tua mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan pendidikan anak, termasuk pembayaran SPP dan biaya awal masuk sekolah untuk pengadaan seragam serta perlengkapan sekolah yang mencapai sekitar Rp700.000. Keterbatasan ekonomi tersebut menyebabkan beberapa orang tua menunggak pembayaran SPP karena pendapatan keluarga yang tidak mencukupi. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan ekonomi keluarga berpengaruh terhadap akses dan keberlanjutan pendidikan anak usia dini.

Selain biaya pendidikan, faktor transportasi juga menjadi hambatan utama dalam kehadiran peserta didik. Beberapa keluarga tidak memiliki kendaraan atau mengalami keterbatasan biaya transportasi untuk mengantar anak ke sekolah. Akibatnya, anak tidak dapat mengikuti kegiatan pembelajaran secara rutin. Keterbatasan ekonomi juga mendorong sebagian orang tua memilih alternatif pendidikan lain yang dianggap lebih terjangkau, seperti les dengan biaya sekitar Rp20.000 per bulan. Pilihan tersebut dinilai lebih ringan dibandingkan biaya yang harus dikeluarkan untuk mendukung kehadiran anak di sekolah secara teratur.

Berdasarkan hasil wawancara, dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) yang diterima sekolah telah mencukupi kebutuhan operasional dasar sekolah. Meskipun demikian, sekolah tetap berupaya membantu keluarga yang mengalami kesulitan ekonomi dengan memberikan berbagai bentuk keringanan, salah satunya melalui pemanfaatan seragam bekas peserta didik yang telah lulus untuk diberikan kepada peserta didik baru yang membutuhkan. Temuan ini menunjukkan bahwa kondisi sosial ekonomi keluarga memiliki pengaruh terhadap kehadiran dan partisipasi anak dalam pendidikan anak usia dini. Hal ini sejalan dengan pendapat Kurniati (2023) yang menyatakan bahwa kondisi ekonomi keluarga dapat memengaruhi akses pendidikan serta keterlibatan orang tua dalam mendukung proses pendidikan anak.

2.Faktor Kebiasaan Anak Sulit Bangun Pagi

Hasil wawancara menunjukkan bahwa beberapa peserta didik sering terlambat atau tidak hadir di sekolah karena mengalami kesulitan bangun pagi. Berdasarkan keterangan orang tua, anak umumnya tidur pada pukul 00.00–01.00 WIB dan masih sering menggunakan gadget untuk menonton video atau bermain gim sebelum tidur. Kebiasaan tersebut menyebabkan anak sulit bangun pada pagi hari, masih merasa mengantuk, bahkan terkadang menolak atau menangis ketika diajak berangkat ke sekolah. Untuk mengatasi masalah tersebut, orang tua berupaya membatasi penggunaan gadget pada malam hari dan membiasakan anak tidur lebih awal. Kondisi ini menunjukkan bahwa pola tidur anak berpengaruh terhadap kesiapan dan kehadiran anak dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah. Temuan ini didukung oleh penelitian Khoirani dan Syamsudin (2025) yang menyatakan bahwa penggunaan gadget secara berlebihan dapat mengganggu kualitas tidur anak sehingga berdampak pada konsentrasi, kesehatan, dan kesiapan belajar anak usia dini.

3. Faktor Kondisi Keluarga (Broken Home)

Hasil wawancara menunjukkan bahwa kondisi keluarga yang kurang harmonis turut memengaruhi kehadiran peserta didik di sekolah. Beberapa anak diketahui tinggal bersama salah satu orang tua karena kedua orang tua telah berpisah. Dalam kesehariannya, anak biasanya diantar dan dijemput oleh ibu atau anggota keluarga lainnya. Orang tua mengungkapkan adanya kendala dalam pengasuhan, terutama dalam membagi waktu antara pekerjaan dan pendampingan anak di rumah. Selain itu, hubungan keluarga yang kurang harmonis menyebabkan anak menjadi kurang bersemangat untuk bersekolah dan terkadang enggan mengikuti kegiatan pembelajaran. Meskipun keluarga tetap memberikan perhatian terhadap kegiatan belajar, pendampingan tersebut belum dapat dilakukan secara konsisten setiap hari.

Kondisi ini menunjukkan bahwa lingkungan keluarga berperan penting dalam mendukung motivasi dan kehadiran anak di sekolah. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Mulia dan Kurniati (2023) yang menegaskan bahwa partisipasi orang tua sangat penting dalam mendukung perkembangan dan proses belajar anak usia dini. Perhatian, pendampingan, serta dukungan yang konsisten dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan anak dalam kegiatan belajar, sedangkan keterbatasan pendampingan akibat kondisi keluarga tertentu dapat menurunkan semangat dan kehadiran anak di sekolah (Mulia & Kurniati, 2023).

Selain kondisi keluarga, faktor ekonomi juga menjadi penyebab rendahnya kehadiran peserta didik karena sebagian orang tua mengalami keterbatasan biaya transportasi untuk mengantar anak ke sekolah. Jarak tempat tinggal yang relatif jauh turut menjadi hambatan. Faktor lain yang memengaruhi adalah rendahnya kesadaran sebagian orang tua terhadap pentingnya pendidikan anak usia dini. Beberapa orang tua kurang konsisten mengantar anak ke sekolah, sementara sebagian anak memiliki kebiasaan bermain telepon genggam hingga larut malam sehingga sulit bangun pagi dan enggan mengikuti pembelajaran. Penggunaan gadget secara berlebihan pada anak usia dini dapat berdampak pada aspek sosial, emosional, fisik, dan psikologis sehingga memerlukan pengawasan serta pendampingan yang tepat dari orang tua (Khoirani & Syamsudin, 2025). Selain itu, terdapat peserta didik yang mengalami kondisi kesehatan tertentu sehingga harus menjalani pengobatan secara rutin dan tidak dapat mengikuti pembelajaran secara optimal. Rendahnya kehadiran ini telah berlangsung selama kurang lebih dua tahun dan menyebabkan hanya satu peserta didik yang aktif mengikuti pembelajaran secara rutin. Berbagai kondisi tersebut menunjukkan bahwa rendahnya kehadiran tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi sekolah, tetapi juga oleh faktor keluarga, ekonomi, kesehatan, dan lingkungan. Oleh karena itu, keterlibatan orang tua menjadi faktor penting dalam menjaga konsistensi kehadiran serta mendukung keberhasilan pendidikan anak usia dini (Mulia & Kurniati, 2023).

Kondisi tersebut berdampak pada pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu yang belum berjalan secara optimal. Berbagai kegiatan yang dirancang untuk dilakukan secara berkelompok, seperti bermain peran, diskusi sederhana, dan kerja sama dalam menyelesaikan tugas, sulit diterapkan karena minimnya jumlah peserta didik yang hadir. Akibatnya, suasana belajar yang aktif dan interaktif kurang tercipta. Temuan ini sejalan dengan penelitian Handayani dan Mulyani (2021) yang menyatakan bahwa keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran anak usia dini sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dan aktivitas kelompok di kelas. Selain itu, Dewi dan Rahmat (2023) menjelaskan bahwa pembelajaran tematik pada PAUD akan lebih efektif apabila anak dapat berinteraksi secara aktif dengan teman sebaya selama proses belajar.

Temuan tersebut juga didukung oleh dokumentasi pembelajaran yang memperlihatkan peserta didik lebih banyak melakukan aktivitas secara individual bersama guru dibandingkan dengan kegiatan kelompok. Kondisi ini menyebabkan kesempatan anak untuk berinteraksi dengan teman sebaya menjadi sangat terbatas. Padahal, interaksi sosial merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan anak usia dini karena berperan dalam mengembangkan kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, serta beradaptasi dengan lingkungan sosial. Dalam beberapa kesempatan, anak terlihat lebih sering bermain sendiri karena minimnya teman sebaya yang hadir di kelas. Guru juga mengungkapkan bahwa anak yang belajar sendirian cenderung lebih cepat merasa bosan dibandingkan ketika belajar bersama teman-temannya. Rasa bosan tersebut memengaruhi minat dan motivasi belajar anak selama mengikuti kegiatan pembelajaran. Kurangnya interaksi dan variasi aktivitas juga menyebabkan stimulasi perkembangan sosial-emosional, bahasa, kognitif, dan motorik anak menjadi kurang optimal. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberadaan teman sebaya memiliki peran penting dalam menciptakan suasana belajar yang aktif, menyenangkan, dan bermakna bagi anak usia dini. Oleh karena itu, keberadaan teman sebaya dalam proses pembelajaran sangat penting untuk

mendukung perkembangan anak secara menyeluruh. Hal ini sejalan dengan pendapat Indriyani dan Kasmiati (2022) yang menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini bertujuan mengoptimalkan seluruh aspek perkembangan anak melalui pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik perkembangannya.



Gambar 4. Aktivitas murid di area halaman sekolah
Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2026

Di sisi lain, kondisi jumlah peserta didik yang sangat sedikit tidak hanya menjadi kendala, tetapi juga memberikan peluang bagi guru untuk menerapkan pembelajaran individual (*individualized instruction*). Guru dapat memberikan perhatian yang lebih intensif terhadap kebutuhan, kemampuan, dan perkembangan setiap anak. Interaksi yang lebih dekat antara guru dan peserta didik memungkinkan proses pembelajaran berlangsung lebih personal sehingga guru dapat menyesuaikan strategi pembelajaran dengan karakteristik masing-masing anak. Kondisi ini sejalan dengan prinsip pembelajaran mendalam *(deep learning)* yang menekankan pengalaman belajar yang bermakna, reflektif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Guru tetap menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) dan melaksanakan kegiatan pembelajaran berdasarkan tema yang telah ditetapkan. Namun, berbagai kegiatan yang awalnya dirancang untuk dilaksanakan secara berkelompok harus disesuaikan menjadi kegiatan individual. Penyesuaian tersebut dilakukan agar tujuan pembelajaran tetap dapat tercapai meskipun jumlah peserta didik yang hadir sangat sedikit. Kondisi ini menunjukkan adanya fleksibilitas guru dalam mengelola pembelajaran sesuai dengan situasi yang dihadapi di lapangan.

Pelaksanaan pembelajaran di TK Tunas Mulya masih didominasi oleh Kurikulum 2013 meskipun sekolah mulai menerapkan beberapa unsur Kurikulum Merdeka. Kondisi jumlah peserta didik yang sangat sedikit menjadi salah satu faktor yang memengaruhi pelaksanaan kurikulum di sekolah. Guru lebih banyak menggunakan pendekatan yang telah terbiasa diterapkan sebelumnya karena lebih mudah disesuaikan dengan kondisi peserta didik yang hadir. Akibatnya, beberapa kegiatan pembelajaran yang menekankan kolaborasi dan interaksi aktif belum dapat dilaksanakan secara optimal. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum tidak hanya ditentukan oleh kebijakan pendidikan, tetapi juga dipengaruhi oleh kesiapan sekolah, ketersediaan sumber daya, serta karakteristik peserta didik yang menjadi sasaran pembelajaran.

Dalam menghadapi keterbatasan tersebut, guru memanfaatkan media pembelajaran sederhana serta lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. Pemanfaatan lingkungan sebagai media pembelajaran dinilai mampu mendukung pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu

secara efektif. Temuan ini didukung oleh penelitian Safitri dan Nurhayati (2022) yang menyatakan bahwa lingkungan sekitar dapat menjadi alternatif sumber belajar yang efektif pada pembelajaran anak usia dini ketika fasilitas sekolah terbatas. Selain itu, Putra dan Anggraini (2021) menjelaskan bahwa kreativitas guru dalam memanfaatkan media sederhana dapat membantu menjaga kualitas pembelajaran di PAUD. Pemanfaatan lingkungan sekitar juga memberikan kesempatan kepada anak untuk memperoleh pengalaman belajar secara langsung sehingga pembelajaran menjadi lebih konkret dan bermakna sesuai dengan karakteristik belajar anak usia dini.

Berdasarkan hasil penelitian, peserta didik di TK Tunas Mulya berasal dari latar belakang agama yang beragam, yaitu Islam dan Kristen. Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru menunjukkan sikap toleransi dengan menyesuaikan kegiatan belajar sesuai kebutuhan peserta didik. Ketika kegiatan pembelajaran agama Islam berlangsung, peserta didik beragama Kristen diberikan aktivitas alternatif, seperti menggambar atau kegiatan kreatif lainnya. Praktik tersebut menunjukkan adanya penghargaan terhadap keberagaman agama di lingkungan sekolah. Kondisi ini didukung oleh penelitian Maulida dan Suryana (2023) yang menjelaskan bahwa sikap toleransi perlu ditanamkan sejak usia dini melalui pembelajaran yang menghargai perbedaan agama dan latar belakang peserta didik. Selain itu, Kurniawati dan Aziz (2022) menyebutkan bahwa lingkungan sekolah yang menghargai keberagaman dapat mendukung perkembangan sosial emosional anak secara positif.

Secara keseluruhan, rendahnya tingkat kehadiran peserta didik di TK Tunas Mulya memberikan dampak terhadap pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu, terutama dalam menciptakan interaksi sosial dan pengalaman belajar yang beragam bagi anak. Keterbatasan jumlah peserta didik menyebabkan berbagai kegiatan yang menekankan kerja sama dan interaksi sosial tidak dapat terlaksana secara maksimal. Meskipun demikian, guru tetap berupaya melaksanakan pembelajaran secara optimal melalui penyesuaian strategi pembelajaran, pemanfaatan media sederhana, penggunaan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar, serta penerapan nilai-nilai toleransi dalam kegiatan belajar. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama yang lebih erat antara sekolah dan orang tua untuk meningkatkan kehadiran peserta didik sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara lebih efektif dan mendukung perkembangan anak secara menyeluruh.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu di TK Tunas Mulya belum dapat berjalan secara optimal karena keterbatasan jumlah peserta didik yang hadir dalam proses pembelajaran. Dari 15 peserta didik yang terdaftar, rata-rata hanya 1–2 anak yang hadir setiap hari. Kondisi ini menyebabkan berbagai kegiatan pembelajaran yang menekankan interaksi sosial, kerja sama, dan aktivitas kelompok sulit dilaksanakan. Akibatnya, kesempatan anak untuk berinteraksi dengan teman sebaya menjadi terbatas sehingga stimulasi perkembangan sosial-emosional dan kemampuan komunikasi anak kurang maksimal.

Selain kendala kehadiran peserta didik, keterbatasan sumber pendanaan sekolah juga menjadi tantangan dalam penyelenggaraan pembelajaran. Selain sebagai tantangan, keterbatasan jumlah peserta didik juga memberikan peluang bagi guru untuk menerapkan pembelajaran yang lebih individual dan mendalam sesuai kebutuhan masing-masing peserta didik dengan memanfaatkan media pembelajaran sederhana, lingkungan sekitar sebagai sumber belajar, serta menerapkan pendekatan individual sesuai kebutuhan peserta didik. Upaya tersebut membantu proses pembelajaran tetap berlangsung dan memungkinkan guru memberikan perhatian yang lebih mendalam terhadap perkembangan setiap anak.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa guru mampu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan menghargai keberagaman melalui penerapan sikap toleransi terhadap peserta didik yang berasal dari latar belakang agama yang berbeda. Secara keseluruhan, pelaksanaan

pembelajaran tematik terpadu di TK Tunas Mulya tetap dapat berlangsung meskipun menghadapi berbagai keterbatasan. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama yang lebih erat antara sekolah dan orang tua untuk meningkatkan kehadiran peserta didik sehingga proses pembelajaran dapat berjalan lebih optimal dan mendukung perkembangan anak secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

Arifah, S. A., & Wulandari, H. (2023). Pembelajaran STEAM terhadap penguatan media pembelajaran calistung bagi anak usia dini. *JECIE (Journal of Early Childhood and Inclusive Education)*, *6*(2), 197–205.

Armelia, D., & Zahroh, L. (2023). Interaksi sosial anak usia dini dalam pembelajaran di taman kanak-kanak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *7*(2), 112–120.

Azizah, N., & Maemonah, M. (2022). Pembelajaran tematik & perkembangan sosial emosional anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(4), 2891–2900.

Dewi, R., & Rahmat, A. (2023). Efektivitas pembelajaran tematik pada pendidikan anak usia dini. *Jurnal Golden Age*, *7*(1), 55–64.

Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, *21*(1), 33–54.

Febriana, S., & Astuti, W. (2023). Metode bermain sederhana dalam meningkatkan keaktifan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, *12*(1), 88–96.

Fitriani, Y., & Fauziddin, M. (2023). Implementasi pembelajaran tematik terpadu pada PAUD. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *7*(2), 1345–1356.

Handayani, T., & Mulyani, S. (2021). Aktivitas kelompok dalam pembelajaran anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, *15*(2), 201–210.

Hardani, H., Andriani, H., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). *Metode penelitian kualitatif dan kuantitatif*. CV Pustaka Ilmu.

Hidayati, N., & Fauziddin, M. (2021). Pengaruh interaksi sosial terhadap perkembangan sosial emosional AUD. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *5*(2), 1501–1510.

Kasmiati, & Indriyani. (2021). PolaKebutuhan Aktualisasi Diri pada Siswa Pendidikan Anak Usia Dini. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5*(1), 98-111

Khoirani, A. N., & Syamsudin, A. (2025). Analisis pengembangan instrumen kecanduan gadget anak usia 5–6 tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(6), 2761–2768.

Khoirani, N., & Syamsudin. (2025). Pengaruh penggunaan gadget terhadap kualitas tidur dan aktivitas belajar anak usia dini. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini.

Kurniawati, I., & Aziz, A. (2022). Keberagaman dan toleransi pada pendidikan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Karakter*, *13*(1), 45–53.

Lestari, P., & Rohita, R. (2021). Kegiatan kelompok dalam meningkatkan komunikasi anak usia dini. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif*, *5*(2), 77–85.

Liana, D., & Hartono, H. (2022). Metode bercerita dalam pembelajaran PAUD. *Jurnal Pendidikan Anak*, *11*(2), 134–142.

Maulida, N., & Suryana, D. (2023). Penanaman sikap toleransi anak usia dini melalui pembelajaran inklusif. *Jurnal Obsesi:Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *7*(3), 2101–2110.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Sage Publications.

Mulia, P. S., & Kurniati, E. (2023). Partisipasi orang tua dalam pendidikan anak usia dini di wilayah pedesaan Indonesia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 3663

Mulia, P. S., & Kurniati, E. (2023). Partisipasi orang tua dalam pendidikan anak usia dini di wilayah pedesaan Indonesia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 3663

Nabila, A., & Hartati, S. (2021). Pengaruh interaksi sosial terhadap kemampuan bahasa anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, *10*(1), 65–73.

Nuratikah, S. (2022). Kendala pembelajaran tematik pada pendidikan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *6*(2), 12345–12352.

Nyimas M., & Hendra, S. (2021). Pengembangan Bahan Ajar Pengembangan APE Berbasis Kewirausahaan S1 PG-PAUD FKIP Universitas Jambi. *Jurnal Sains Sosio Humaniora, 5*(2), 742-749

Pratiwi, D., & Sumitra, A. (2024). Pembelajaran kelompok dalam meningkatkan rasa percaya diri anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *8*(1), 98–108.

Purwanti, E., Rahmawati, D., & Sulastri, Y. (2022). Strategi guru dalam pelaksanaan pembelajaran tematik pada kondisi keterbatasan peserta didik. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(3), 201–210.

Putra, R., & Anggraini, L. (2021). Kreativitas guru dalam penggunaan media sederhana di PAUD. *Jurnal Pendidikan Anak*, *10*(2), 155–163.

Rahmawati, E., & Nurhafizah, N. (2021). Pengalaman langsung dalam pembelajaran anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *5*(1), 234–243.

Safitri, M., & Nurhayati, S. (2022). Pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar anak usia dini. *Jurnal Golden Age*, *6*(2), 99–108.

Sari, R., & Mayar, F. (2022). Pembelajaran tematik terpadu pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(1), 415–424.

Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif.* Alfabeta.

Wulandari, A., & Hendrawan, B. (2022). Interaksi sosial dan perkembangan komunikasi anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, *16*(1), 75–84.

Wulandari, H., & Azizah, H. A. (2023). Penerapan calistung di PAUD. *JECIE (Journal of Early Childhood and Inclusive Education)*, *7*(1), 11–21

Yuliana, S., & Sari, M. (2024). Fleksibilitas guru dalam pembelajaran anak usia dini pada sekolah terbatas. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *8*(1), 44–53.

Yusuf, A. M. (2021). *Metode penelitian:Kuantitatif, kualitatif,&penelitian gabungan*. Kencana.